

ANALISIS DAMPAK MEKANISME PENERIMAAN SISWA BARU BERDASARKAN UMUR DI INDONESIA KHUSUSNYA DI JAKARTA

¹Muhammad Salman Al Farisyi,¹ Achmad Fawaz Ferdiansyah, ¹ Andhika Rahadian,
¹Dhanurangga Al Fadh, ¹Yasyfiana Fariha Putrisusari, ²Ernawati

¹Institut Teknologi Bandung

²Kelompok Keahlian Ilmu Kemanusiaan Sositelologi Institut Teknologi Bandung

salmanfaiz11@gmail.com

Bandung, 40132, Indonesia

Abstract

New Student Admission is a series of annual compulsory activities held by all schools in Indonesia in order to accept new students in the new academic year. The process of New Student Admission is based on school and government policies. In 2019, the Ministry of Education and Culture issued a regulation regarding the admission of new students as stipulated in the Regulation of the Minister of Education and Culture Number 44 of 2019. In this regulation, the age of students is used as one of the parameters that are put into consideration after the distance between residence. In its implementation, many schools in Jakarta use age as the main parameter instead of the distance of student residence so that it violates the provisions of Permendikbud 44 of 2019. The use of age as a main parameter can affect student achievement in school. To see this further, a literature study was conducted which discussed the effect of entry age and achievement in several countries and various levels of education. Based on the literature that has been done, it is unfortunate that the effect of student entry age on achievement at school has different results between each level of education. At the early education level (Kindergarten - Elementary School), the age at which students enter has an influence on their achievement at school, but this does not apply at the secondary level (Junior High School - Senior High School) where the age of students has no effect on achievement at school.

Keywords: Achievement; Age; New Student Admission; School

Abstrak

Penerimaan Peserta Didik Baru merupakan rangkaian kegiatan wajib tahunan yang diadakan seluruh sekolah di Indonesia dalam rangka menerima siswa baru pada tahun ajaran baru. Mekanisme yang digunakan bergantung pada kebijakan sekolah dan pemerintah. Pada tahun 2019, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan peraturan tentang mekanisme penerimaan siswa baru yang tertuang pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 44 Tahun 2019. Pada peraturan ini, umur siswa dijadikan salah satu parameter yang dipertimbangkan setelah jarak antara sekolah dengan tempat tinggal. Pada implementasinya, banyak sekolah di Jakarta yang menggunakan umur sebagai parameter utama melebihi jarak tinggal siswa sehingga hal itu menyalahi ketentuan pada Permendikbud Nomor 44 Tahun 2019. Penggunaan umur sebagai parameter bisa mempengaruhi prestasi siswa di sekolah. Untuk mengetahui hal tersebut lebih jauh maka dilakukan studi literatur yang membahas pengaruh umur masuk dan prestasi di beberapa negara dan berbagai jenjang pendidikan. Berdasarkan studi literatur yang telah dilakukan, disimpulkan bahwa pengaruh umur masuk siswa terhadap prestasi di sekolah memiliki hasil berbeda antara setiap jenjang pendidikan. Pada jenjang pendidikan awal (TK-SD), umur masuk siswa memiliki pengaruh terhadap prestasinya di sekolah, namun hal ini tidak berlaku di jenjang lanjutan (SMP-SMA) dimana umur siswa tidak berpengaruh terhadap prestasi di sekolah.

Kata Kunci: Development of the South Ring Road; Policy Implementation

Open Access at: <http://ojs.uho.ac.id/index.php/PUBLICUHO/index>

Journal Publicuho is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



PENDAHULUAN

Perkembangan zaman memaksa manusia untuk selalu beradaptasi dengan perubahan yang terjadi. Adaptasi perlu dilakukan tidak hanya oleh manusia sebagai individu, tetapi juga oleh manusia sebagai bagian dari komunitas dalam hal ini adalah instansi pemerintah. Instansi pemerintah memegang peranan penting untuk keberlangsungan negara, salah satunya adalah dalam ranah pendidikan. Pada bulan Desember tahun 2019, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan peraturan baru terkait Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) tahun pelajaran 2020/2021 yang tertuang pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 44 Tahun 2019. Pada pasal 25 ayat 1, disebutkan bahwa umur calon peserta didik digunakan sebagai salah satu parameter acuan penerimaan setelah mempertimbangkan jarak tempat tinggal dari calon peserta didik.

Kebijakan penerimaan siswa baru berdasarkan usia/umur, menimbulkan pro dan kontra di kalangan masyarakat. Subjek yang menjadi sorotan utama pada pro dan kontra ini adalah beberapa orang tua murid yang memiliki anak yang saat ini sedang berkompetisi untuk mendapatkan sekolah favorit pada jenjang yang lebih tinggi. Sebagian orang tua berpandangan bahwa kebijakan ini adalah hal yang baik karena memiliki anak dengan usia yang relatif lebih tua dibandingkan rata-rata dari teman-teman satu angkatannya. Pada tanggal 23 Juni 2020, orang tua yang kontra dengan kebijakan tersebut melakukan demonstrasi dan mendirikan forum perkumpulan untuk memperjuangkan agar PPDB tidak dilakukan berdasarkan umur.

Tentu kebijakan ini merupakan kebijakan yang perlu dikaji ulang, apakah faktor usia yang dijadikan salah satu parameter pada PPDB dapat membawa dampak baik dari segi kualitas proses pembelajaran di Indonesia atau justru menimbulkan sisi negatif yang tidak diinginkan oleh bangsa Indonesia. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka pertanyaan penelitian yang diangkat dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perkembangan mekanisme PPDB di Indonesia sejauh ini?
2. Bagaimana perbandingan mekanisme PPDB di Indonesia dengan negara lain?
3. Apa pengaruh parameter umur masuk siswa terhadap prestasi siswa di sekolah?

METODOLOGI

Pada penelitian ini, metode yang digunakan adalah pendekatan studi pustaka. Metode pendekatan studi pustaka dilakukan dengan mencari dan menganalisis data dari sumber-sumber yang berhubungan dengan topik pada penelitian ini. Pustaka yang akan ditinjau merupakan pustaka yang berkaitan dengan hubungan umur dengan prestasi yang didapatkan oleh seseorang, dan dikaitkan dengan kebijakan publik terkait PPDB berdasarkan umur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini adalah hasil dan analisis terhadap mekanisme PPDB di Indonesia saat ini dengan menggunakan umur calon peserta didik sebagai salah satu parameter penerimaan ditinjau dari sisi sejarah, perbandingan dengan mekanisme PPDB negara lain, dan dampak baik serta buruknya terhadap pendidikan di Indonesia.

Sejarah Sistem Penerimaan Siswa Baru di Indonesia

Sebelumnya, Provinsi DKI Jakarta mulai menerapkan sistem zonasi sejak tahun 2012. Namun pada kebijakan di Indonesia, penerapan sistem zonasi dimulai sejak tahun 2013 hingga 2014. Pada awalnya, Provinsi DKI Jakarta menerapkan sistem zonasi berdasarkan sekolah sebelumnya terletak dan sistem zonasinya masih dalam skala provinsi. Namun semenjak 2014, Provinsi DKI Jakarta mulai merubah sistem zonasi berdasarkan alamat tempat tinggal berdasarkan kartu keluarga serta skalanya hingga mencapai kecamatan. Sistem ini juga mulai diimplementasikan pada provinsi lainnya satu tahun setelahnya.

Sistem Zonasi pada awalnya diterapkan untuk mengurangi sekolah-sekolah yang dianggap favorit. Selain itu, sistem zonasi juga dibuat untuk mengurangi kemacetan di Provinsi DKI Jakarta. Tetapi hal tersebut justru menyebabkan kondisi dimana terdapat banyak orang yang memilih untuk memindahkan dirinya menuju Kartu Keluarga yang alamatnya terdapat di wilayah sekolah favorit tersebut. Di Australia sendiri juga terjadi hal yang mirip dengan yang terjadi di Amerika, dimana beberapa orang tua murid yang ingin agar anak mereka masuk ke sekolah negeri yang diinginkan sudah mempertimbangkan untuk berpindah tempat tinggal di daerah yang dekat dengan sekolah tersebut. Selain itu, ada cara lain yang biasanya digunakan orang tua di Australia untuk memasukkan anaknya ke sekolah yang diinginkan yaitu dengan menyewa tempat tinggal sementara di kawasan tersebut. Biasanya pihak sekolah meminta bukti penyewaan sekurang-kurangnya satu atau dua tahun untuk memastikan bahwa mereka memang tinggal di daerah tersebut.

Perbandingan Mekanisme PPDB Negara Lain dengan Indonesia

Selain di Indonesia, ada beberapa negara lain yang juga menerapkan sistem zonasi, di antaranya adalah Amerika Serikat dan Australia. Tercatat sekitar 32 distrik sekolah yang terbagi menjadi 750 zona dengan 1.500 sekolah pada tahun 2016 di New York, Amerika. Tujuan diberlakukannya sistem zonasi untuk menghilangkan label "sekolah favorit" di Amerika Serikat sayangnya tidak tercapai. Alih-alih memilih sekolah yang berada dekat dengan rumah yang sudah ditinggali, keluarga di Amerika justru lebih memilih untuk pindah berpindah tempat tinggal ke daerah yang dekat dengan sekolah dengan label "sekolah favorit". Akibat dari banyaknya minat keluarga yang ingin berpindah tempat tinggal ke tempat yang dekat dengan daerah "sekolah favorit", harga properti di daerah yang dekat dengan sekolah favorit menjadi lebih tinggi.

Kebijakan zonasi di Australia diterapkan secara serentak di kota Brisbane, Victoria, Sydney, dan Melbourne. Beberapa faktor, seperti keadaan geografis, jalan raya utama, sungai, hingga taman, dijadikan perhitungan jarak terdekat pada sistem zonasi yang diterapkan di Australia. Faktor-faktor tersebut dijadikan pertimbangan agar anak tidak menghabiskan banyak waktu di perjalanan dan terdapat taman yang dapat digunakan sebagai tempat bermain dengan teman sebayanya. Pemerintah bagian selatan Australia juga menyediakan bus sekolah untuk kemudahan akses menuju sekolah bagi siswa yang bertempat tinggal sejauh 5 km dari sekolah. Beberapa kemudahan yang diberikan oleh pemerintah Australia pada dasarnya bertujuan untuk mendukung semangat belajar siswa-siswanya.

Pengaruh Umur Terhadap Prestasi Siswa di Sekolah

Umur merupakan salah satu parameter yang diperlukan sebagai syarat salah satu jalur seleksi penerimaan peserta didik baru di Jakarta, terutama pada jalur zonasi. Dengan kebijakan ini, menimbulkan pertanyaan, apa dampak dari penerimaan siswa berdasarkan umur terhadap prestasi belajar para siswa setelah menduduki bangku sekolah yang dituju. Berikut ini adalah hasil penelitian di beberapa negara yang menunjukkan pengaruh dari umur masuk siswa terhadap prestasi di sekolah.

a. Pengaruh Umur Masuk Sekolah dengan Prestasi Sekolah pada Jenjang SD-SMP di Kroasia

Sebuah penelitian dari *Institute of Social Sciences Ivo Pilar*, Kroasia yang mengambil sampel 44,479 siswa SD kelas 4 yang berumur 10-11 dan 43,338 siswa SMP kelas 8 yang berumur 14-15. Masing-masing responden dari siswa SD kelas 4 dan siswa SMP kelas 8 akan diklasifikasikan menurut umur yang termasuk golongan yang lebih tua dan golongan umur yang lebih rendah. Penelitian ini ditujukan untuk mengeksplorasi hubungan dengan umur siswa ketika masuk sekolah dengan prestasi yang dicapai pada jenjang SD-SMP di Kroasia. Prestasi yang dimaksud adalah tingkat ketercapaian siswa dalam menangkap pembelajaran (dari keseluruhan mata pelajaran) sesuai dengan kurikulum yang sedang diimplementasikan.

Hasil keluaran dari penelitian ini, adalah diantara siswa kelas 4 dengan rentang umur 10-11 tahun yang memiliki umur lebih tua memiliki prestasi belajar yang lebih unggul dibandingkan dengan yang memiliki umur lebih muda. Meskipun perbedaan tingkat ketercapaian prestasi belajar yang tidak begitu drastis, siswa dengan umur yang lebih tua dapat mengungguli siswa dengan umur yang lebih muda secara merata untuk semua pelajaran (Sakic, 2012). Di sisi lain, diantara siswa kelas 8 dengan rentang umur 14-15 tahun, perbedaan tingkat ketercapaian (yang didapat dari nilai ujian dan rapor) dari siswa yang lebih tua dengan siswa yang lebih muda tidak begitu terlihat untuk semua mata pelajaran secara umum. Sehingga sampel siswa pada rentang umur 14-15 tahun atau setara SMP di Indonesia, Tidak ada kelompok umur yang lebih unggul dibandingkan kelompok umur yang lain.

Ada beberapa *constraint* yang dimiliki oleh penelitian ini, salah satunya adalah jenis kelamin dan pendidikan dari orang tua dibuat menjadi independen dan diasumsikan tidak berpengaruh pada hasil penelitian.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Institute of Social Sciences Ivo Pilar yang sudah dibahas, jika dikaitkan dengan keadaan penerimaan peserta didik baru (PPDB) di Indonesia, seleksi berdasarkan umur lebih baik dilakukan pada jenjang SD (Sekolah Dasar). Karena calon siswa yang sedang mendaftar ke sekolah SD, efek umur berpengaruh pada tingkat ketercapaian materi. Calon siswa SD dengan umur yang lebih tua cenderung lebih siap dalam menerima materi dan tingkat ketercapaian siswa dalam menangkap pembelajaran pada jenjang SD cenderung lebih tinggi. Untuk PPDB jenjang SMP (Sekolah Menengah Pertama), efek umur tidak terlalu berpengaruh pada tingkat ketercapaian materi. Namun, analisis ini hanya berlaku ketika aspek yang dipertimbangkan adalah data-data yang sudah dimiliki sebelumnya terkait perbandingan umur dengan tingkat ketercapaian materi.

b. Pengaruh Umur Masuk Sekolah dengan Prestasi Akademik dan Perkembangan Sosio-Emosional pada Jenjang TK hingga SD Kelas 3 di Amerika Serikat

National Institute of Child Health and Human Development di Amerika Serikat melakukan sebuah penelitian tentang pengaruh umur masuk sekolah dengan prestasi akademik dan perkembangan sosio-emosional pada jenjang TK hingga SD kelas 3. Hasil penelitian itu mengungkapkan bahwa anak yang memulai sekolah dengan umur yang lebih muda cenderung memiliki nilai yang lebih tinggi dalam hal pengenalan huruf dan kata, tetapi memiliki nilai yang lebih rendah dalam hal bahasa, literasi, dan skala berpikir matematika dibandingkan anak yang memulai sekolah dengan umur yang lebih tua. Apabila ditinjau dari laju peningkatan nilai setiap waktunya, anak yang memulai sekolah dengan umur yang lebih tua akan memiliki peningkatan yang lebih besar dibandingkan anak yang memulai sekolah dengan umur yang lebih muda dalam hal pengenalan huruf dan kata, masalah terapan, dan kemampuan mengingat kalimat. Dari hasil tersebut sebenarnya terlihat bahwa parameter umur anak saat memasuki sekolah memiliki korelasi dengan prestasi sekolah, terutama dalam hal peningkatan prestasi. Anak dengan umur yang lebih tua saat memasuki sekolah memiliki laju peningkatan prestasi yang lebih tinggi dibandingkan anak dengan umur yang lebih muda saat memasuki sekolah pada 3 tahun pertama sekolah. Dari hasil penelitian itu juga mengungkapkan bahwa umur masuk sekolah tidak memiliki hubungan apapun pada perkembangan sosio-emosional anak.

c. Pengaruh Umur dengan Prestasi Akademik pada Jenjang SD Kelas 2 hingga SMA Kelas 11 di Sekolah Negeri yang ada di California, Amerika Serikat

Sejak tahun 1998, di California, Amerika Serikat setiap musim seminya mengadakan tes standarisasi prestasi yang dikenal sebagai *Standardized Testing and Reporting (STAR)*. Tes ini dilakukan untuk siswa yang berada di sekolah negeri pada jenjang Kelas 2 hingga Kelas 11.

Pada tahun 2002, total siswa yang dites berjumlah 485.796 siswa. Pendataan ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara umur dengan prestasi akademik, karena pada awalnya terdapat banyak kalimat-kalimat yang beredar bahwa siswa yang lebih tua akan jauh lebih baik akademiknya dibandingkan dengan teman kelasnya yang lebih muda.

Dari hasil yang telah didapat dari STAR tersebut, didapatkan bahwa pada siswa sekolah dasar, kalimat yang beredar tersebut dapat dibuktikan. Dimana terdapat hubungan antara umur dengan prestasi untuk disekitar umur tersebut, dengan rata-ratanya siswa yang memiliki umur lebih tua cenderung menunjukkan akademik yang lebih baik dibandingkan siswa yang memiliki umur yang lebih muda. Namun pada sekitar umur tersebut, perbedaan skor yang didapat semakin mengecil setiap kenaikan kelasnya.

Sedangkan pada kelas 10 dan kelas 11, hubungan yang ada antara umur dengan prestasi tersebut telah hilang. Sehingga tidak ada perbedaan berarti apabila siswa tersebut telah mencapai kelas 10. Untuk siswa yang overage terdapat hubungan negatif antara umur dengan prestasi yang dimiliki oleh siswa. Siswa yang overage cenderung tidak menunjukkan hasil yang baik dibandingkan teman sekelasnya dan semakin tua mereka, performa yang dilakukannya semakin berkurang. Hubungan ini juga berlaku untuk setiap kelasnya.

Berdasarkan penelitian tersebut, sangat memungkinkan untuk memberlakukan penerimaan berdasarkan umur hingga jenjang sebelum SMA. Hal ini dipilih karena untuk jenjang sebelum SMA, siswa yang memiliki umur yang lebih tua cenderung menunjukkan akademik yang signifikan. Siswa yang memiliki umur yang lebih tua pula, cenderung lebih siap untuk menerima pendidikan sehingga dapat memiliki performa yang baik dibandingkan siswa yang memiliki umur yang lebih muda karena ketidaksiapan hal tersebut. Sedangkan untuk jenjang SMA, penerimaan siswa dapat dilakukan dengan melalui tes karena tidak adanya hubungan antara umur dengan prestasi mengakibatkan perlunya suatu hal yang general yang dapat diimplementasikan untuk keseluruhan kelompok umur.

d. Pengaruh Umur Memulai Sekolah terhadap Prestasi Siswa dan Pendapatan Ketika Kerja di Jepang

Penelitian yang dikeluarkan oleh Daiji Kawaguchi dari Faculty of Economics, Hitotsubashi University membahas tentang pengaruh umur terhadap prestasi siswa dan pendapatan ketika kerja. Penelitian yang dilakukan dengan menggunakan data dari Japan Labour Survey yang mendata bulan kelahiran para pekerja di Jepang. Seorang anak di Jepang akan memulai pendidikan dasar pada umur minimal 6 tahun. Penerimaan sekolah dasar di Jepang dilaksanakan pada 1 April. Dengan demikian, akan terdapat perbedaan umur beberapa bulan di antara para siswa. Anak yang lahir pada bulan Maret dan sebelumnya akan menjadi siswa yang lebih muda dibandingkan dengan anak yang lahir pada bulan

April dan setelahnya. Fenomena inilah yang dibahas oleh Daiji Kawaguchi pada sebuah penelitiannya yang berjudul "The Effect of Age at School Entry on Education and Income".

Hipotesis pada penelitian ini adalah hipotesis relative age. hipotesis relative age mengasumsikan bahwa perbedaan umur seorang anak dengan teman sebayanya di sekolah berpengaruh terhadap prestasi anak tersebut. Penelitian ini membagi individu menjadi dua bagian, yaitu individu yang lahir pada bulan Maret dan individu yang lahir pada bulan April. Individu yang lahir pada bulan Maret merepresentasikan siswa yang memiliki umur lebih muda dibandingkan kelompok belajarnya, sedangkan individu yang lahir pada bulan April merepresentasikan siswa yang memiliki umur lebih tua dibandingkan dengan kelompok belajarnya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa individu yang lahir pada bulan April memiliki keuntungan dibandingkan dengan individu yang lahir pada bulan Maret. Keuntungan itu disebabkan karena individu yang lahir pada bulan April sudah lebih banyak belajar sebelum memasuki sekolah yang berefek pada perkembangannya sebelum masuk sekolah. Keuntungan ini pada akhirnya berpengaruh terhadap pencapaian atau prestasi individu tersebut di pendidikan yang lebih tinggi. Namun, dari hasil penelitian tidak menunjukkan adanya pengaruh perbedaan umur memulai sekolah terhadap pendapatan tahunan dari kedua individu tersebut.

e. **Pengaruh Umur Memulai Sekolah Terhadap Pencapaian Siswa Ditinjau dari Beberapa Negara**

Penelitian yang dikeluarkan oleh The Third International Mathematics and Science Study (TIMSS) yang melibatkan anak-anak dari 38 negara berumur 13 tahun dengan perbedaan umur masuk sekolah memiliki hasil bahwa negara yang memiliki hasil performa yang lebih baik dalam matematika dan science siswanya telah mengikuti pembelajaran formal selama 8 tahun. Namun, dalam studi ini tidak dijelaskan lebih lanjut terkait penyebabnya.

Penelitian lain dilakukan oleh *The International Association for the evaluation for educational achievement* (IEA) terhadap 32 sistem pendidikan dengan siswa berumur sembilan dan empat belas tahun terkait kemampuan membaca siswa. Hasil penelitian tersebut bahwa 10 negara yang memiliki skor tertinggi memiliki sistem pendidikan dimana anak-anak mulai masuk sekolah di usia yang sedikit lebih tua. Namun, hal ini tidak menjadikan umur memasuki sekolah sangat memiliki pengaruh terhadap pencapaian anak. Melihat perbedaan hasil yang tidak signifikan dan tentu hasil tersebut dipengaruhi oleh sistem pendidikan negara tersebut juga.

KESIMPULAN

Berdasarkan studi literatur yang telah dilakukan, berikut ini adalah kesimpulan yang didapatkan.

1. Di Indonesia, pada khususnya DKI Jakarta, telah menggunakan proses seleksi yang berupa sistem zonasi. Sistem Zonasi ini digunakan pada DKI Jakarta sejak tahun 2012 yang diikuti oleh beberapa provinsi lainnya di Indonesia sejak tahun 2013. Sistem Zonasi ini digunakan untuk mengurangi sekolah favorit serta kemacetan pada kota tersebut. Namun pada akhirnya, masyarakat dapat menemukan celah pada sistem sehingga dapat memindahkan dirinya menuju KK pada daerah terletaknya sekolah favorit tersebut. Namun sejak Pasal 24,25 Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No.44 Tahun 2019 diterbitkan, dimana isinya mengisyaratkan bahwa ada salah satu jalur seleksi penerimaan peserta didik baru yang proses seleksinya dilakukan berdasarkan usia, Provinsi DKI Jakarta menggunakan hal tersebut sebagai proses seleksi dan membuat Provinsi DKI Jakarta sebagai provinsi pertama yang menggunakan usia sebagai acuan seleksi masuk sekolah.
2. Sistem zonasi merupakan salah satu mekanisme penerimaan siswa baru yang banyak diterapkan di banyak negara, seperti Amerika, Inggris, Jepang, Skandinavia, Jerman, dan Malaysia. Penerapan sistem zonasi di berbagai negara tersebut memiliki tujuan yang sama, yaitu meratakan pendidikan untuk seluruh anak. Sayangnya, penerapan sistem zonasi di Amerika tidak seluruhnya berjalan dengan baik karena tidak benar-benar menghilangkan label sekolah favorit. Masih banyak keluarga Amerika yang berpindah rumah dengan alasan agar anaknya dapat masuk ke sekolah favorit. Penerapan sistem zonasi di Jepang juga tidak seluruhnya berjalan dengan baik karena masih ada beberapa sekolah dengan kualitas pengajar yang kurang baik. Saran yang dapat penulis sampaikan adalah pemerataan kualitas pengajar merupakan aspek dasar yang harus dilakukan agar sistem zonasi dapat berjalan dengan baik dan label sekolah favorit dapat dihilangkan.
3. Pengaruh parameter umur berpengaruh pada prestasi siswa untuk jenjang Sekolah Dasar, namun tidak terlalu berpengaruh pada prestasi siswa untuk jenjang Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas. Apabila dikaitkan dengan PPDB berdasarkan umur di Indonesia khususnya di Jakarta, maka akan lebih baik untuk menerapkan metode PPDB berdasarkan usia pada jenjang SD, namun tidak disarankan untuk diterapkan pada jenjang SMP atau SMA.

REFERENSI

British Broadcasting Corporation. (2020). *PPDB dan aturan zonasi penerimaan peserta didik baru 'setengah hati'*. Available from: <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-53137461>. [Accessed March 24, 2021].

Caroline Sharp. (2002). "School Starting Age: European Policy and Recent Research".

Daiji Kawaguchi. (2006). "The Effect of Age at School Entry on Education and Income" *Economic and Social Research Institute Discussion Paper Series 162*.

Dinas Pendidikan Provinsi DKI Jakarta. (2012). *Aturan dan Prosedur Reguler*. Available from: <https://arsip.siap-ppdb.com/2012/jakarta/info/aturan.reguler.html>. [Accessed March 17, 2021].

Dinas Pendidikan Provinsi DKI Jakarta. (2014). *Aturan dan Prosedur*. Available from: <https://arsip.siap-ppdb.com/2014/jakarta/?#!/030003/aturan>. [Accessed March 17, 2021].

James B. Grissom. (2004). "Age and Achievement" *Education Policy Analysis Archives*, 12(49).

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2019). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 44 Tahun 2019*. Available from: <https://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/Permendikbud%20Nomor%2044%20Tahun%202019.pdf>. [Accessed March 10, 2021].

Kompas Gramedia Nusantara. (2020). *Seleksi Umur di PPDB 2020 Jakarta Berpotensi Menyalahi Permendikbud 44 Tahun 2019*. Available from: <https://www.kompas.com/edu/read/2020/06/25/173120871/seleksi-umur-di-ppdb-2020-jakarta-berpotensi-menyalahi-permendikbud-44-tahun?page=all>. [Accessed March 17, 2021].

Marija Sakic, Josip Burusic, Toni Babarovic. (2013). "The relation between school entrance age and school achievement during primary schooling: Evidence from Croatian primary schools" *British Journal of Educational Psychology*, 83: 651-663.

NICHD Early Child Care Research Network. (2007). "Age of entry to kindergarten and children's academic achievement and socioemotional development" *Early Education & Development*, 18(2): 337-368.

Ruangguru. (2020). *PPDB Sistem Zonasi Sekolah di Indonesia, Amerika Serikat, dan Australia Sama Nggak Ya?*. Available from: <https://www.ruangguru.com/ppdb-sistem-zonasi-sekolah-di-indonesia-amerika-serikat-dan-australia-sama-nggak-ya>. [Accessed March 18, 2021].

Trans Corporation. (2019). *Australia, Inggris, dan Jepang Juga Menerapkan Sistem Zonasi Sekolah*. Available from: <https://news.detik.com/abc-australia/d-4593452/australia-inggris-dan-jepang-juga-menerapkan-sistem-zonasi-sekolah>. [Accessed March 17, 2021].